

## REVITALISASI FASILITAS INFORMASI DAN PENINGKATAN EDUKASI WISATA DI GOA NGERONG

Khozinatul Fikriya Shoda<sup>1</sup>, Mita Putri Laksono<sup>2</sup>, Ana Jamilatun Nabila<sup>3</sup>, Desi Eka Saputri<sup>4</sup>, Dhavi Yoga Aditama<sup>5</sup>, Moh. Wahono Dwi Cahyono<sup>6</sup>, Habibatus Sholihah<sup>7</sup>, Abdul Khamid Nasimul Askhia<sup>8</sup>, Aisyatum Bella<sup>9</sup>, Siti Qoiriyah<sup>10</sup>

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

[fikeriyashoda@gmail.com](mailto:fikeriyashoda@gmail.com)

Diserahkan tanggal 20 September 2025 | Diterima tanggal 23 September 2025 | Diterbitkan tanggal 30 September 2025

### Abstract:

*This study describes the revitalization and development of educational tourism in Ngerong Cave through the ABCD Community Service Program (KKN) of LAINU Tuban. Using a descriptive qualitative approach, this study outlines Group 4's efforts to revitalize the lesser-known tourist destination. The revitalization focused on physical improvements and strengthening educational values, including the installation of historical boards, information boards about flora and fauna, and tree nameplates. This activity aimed to transform Ngerong Cave from a mere entertainment venue into a sustainable, interactive learning space. In addition, the KKN group held a coloring competition for children as part of the educational tourism promotion, which successfully fostered a love of the environment from an early age. This effort demonstrates effective collaboration between KKN students, Village-Owned Enterprises (BUMDes), the community, and schools in enhancing tourist appeal and strengthening the identity of Ngerong Cave as an educational, nature-based and cultural destination.*

**Keywords:** Revitalization, Tourism, Education, Ngerong Cave

### Abstrak:

*Kajian ini mendeskripsikan proses revitalisasi dan pengembangan wisata edukasi di Goa Ngerong melalui program KKN ABCD LAINU Tuban. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menguraikan upaya Kelompok 4 dalam menghidupkan kembali destinasi wisata yang kurang dikenal. Revitalisasi berfokus pada perbaikan fisik dan penguatan nilai edukatif, termasuk pemasangan papan sejarah, papan informasi tentang flora dan fauna, serta plang nama pohon. Kegiatan ini bertujuan mengubah Goa Ngerong dari sekadar tempat hiburan menjadi ruang pembelajaran interaktif yang berkelanjutan. Selain itu, kelompok KKN juga mengadakan lomba mewarnai untuk anak-anak sebagai bagian dari promosi wisata edukasi, yang berhasil menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan sejak dini. Upaya ini menunjukkan kolaborasi efektif antara mahasiswa KKN, BUMDes, masyarakat, dan sekolah dalam meningkatkan daya tarik wisata serta memperkuat identitas Goa Ngerong sebagai destinasi berbasis alam dan budaya yang edukatif.*

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Edukasi Wisata, Goa Ngerong

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis alam dan budaya merupakan salah satu sektor strategis yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Maturbongs, 2020). Sektor ini tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat lokal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan lingkungan alam. Desa-desa yang memiliki potensi wisata alam maupun budaya memiliki peluang untuk berkembang menjadi destinasi unggulan, yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga identitas lokal. Namun, kenyataannya, banyak destinasi wisata tingkat desa masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan fasilitas, kurangnya perhatian terhadap perawatan sarana prasarana, serta minimnya inovasi dalam pengelolaan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya tarik wisata dan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan (Tsani AththorIQ et al., 2024; Yuliana & Firmansyah, 2021).

Goa Ngerong di Desa Rengel, Kabupaten Tuban, merupakan salah satu contoh destinasi wisata yang memiliki potensi alam dan budaya yang menjanjikan. Destinasi ini memiliki keunikan alam berupa formasi goa alami, panorama sekitar yang asri, dan nilai sejarah lokal yang dapat menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Namun, beberapa aspek pengelolaan masih perlu diperbaiki. Papan informasi yang usang, sarana yang kurang terawat, serta terbatasnya program edukatif bagi pengunjung, khususnya anak-anak, menjadi tantangan nyata bagi pengembangan wisata ini (Indrawan et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga programatik, untuk meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus memberdayakan masyarakat lokal (Nugroho & Haryanto, 2020).

Penelitian terdahulu menekankan bahwa revitalisasi fasilitas dan pengembangan program edukasi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas dan daya tarik destinasi wisata. Misalnya, Astriwati Biringkanæ & Rahma Gusmawati Tammu (2022) menyatakan bahwa perbaikan sarana informasi dan promosi berbasis edukasi dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Sementara itu, Suharta et al. (2021) menekankan bahwa integrasi kegiatan edukatif dengan wisata lokal mampu memperkuat peran desa wisata dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Temuan tersebut menjadi dasar bagi upaya revitalisasi dan pengembangan wisata berbasis edukasi di Goa Ngerong. Selain itu, penelitian oleh Wahyuni et al. (2021) menunjukkan bahwa wisata edukatif dapat meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap nilai budaya dan lingkungan lokal, sehingga mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian destinasi.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat kembali potensi wisata Goa Ngerong melalui pendekatan revitalisasi fasilitas informasi dan penyelenggaraan program edukasi berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAINU, yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pengembangan ekonomi lokal dan citra destinasi. Beberapa program yang dijalankan antara lain renovasi papan informasi, pengecatan jembatan, pembersihan area wisata, serta lomba edukatif bagi anak-anak. Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan sinergi antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat, sehingga pengembangan wisata desa dapat bersifat partisipatif dan berkelanjutan (Suharta et al., 2021; Nugroho & Haryanto, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses revitalisasi fasilitas informasi dan pengembangan edukasi wisata di Goa Ngerong melalui program KKN ABCD IAINU Tuban oleh Kelompok 4. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak BUMDes selaku pengelola destinasi. Analisis dilakukan secara naratif untuk menggambarkan dampak kegiatan terhadap kondisi fisik wisata, respons masyarakat, serta peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran KKN dalam menghidupkan kembali potensi wisata desa sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan wisata berbasis partisipasi masyarakat dan pendidikan (Pahleviannur et al., 2023).

## METODOLOGI PENELITIAN

Pariwisata berbasis alam dan budaya merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Sektor ini tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan lingkungan alam (Maturbongs, 2020). Desa-desa dengan potensi wisata alam dan budaya memiliki peluang untuk berkembang menjadi destinasi unggulan, namun kenyataannya banyak destinasi wisata tingkat desa masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya perhatian terhadap perawatan sarana dan prasarana, serta minimnya inovasi pengelolaan, yang pada akhirnya mengurangi daya tarik wisata dan jumlah kunjungan (Tsani Aththoriq et al., 2024).

Goa Ngerong di Desa Rengel, Kabupaten Tuban, merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi alam dan budaya yang besar. Destinasi ini memiliki keunikan alam dan nilai sejarah yang dapat menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Namun, beberapa aspek pengelolaan masih memerlukan perhatian, seperti papan informasi yang usang, sarana yang kurang terawat, serta terbatasnya program edukasi bagi pengunjung, terutama anak-anak. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga programatik untuk meningkatkan pengalaman pengunjung sekaligus memberdayakan masyarakat lokal (Tsani Aththoriq et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa revitalisasi fasilitas dan pengembangan program edukasi dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas dan daya tarik destinasi wisata. Misalnya, Astriwati Biringkanae & Rahma Gusmawati Tammu (2022) menyatakan bahwa perbaikan sarana informasi dan promosi berbasis edukasi dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, Suharta et al. (2021) menekankan bahwa integrasi kegiatan edukatif dengan wisata lokal dapat memperkuat peran desa wisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Temuan tersebut menjadi dasar bagi upaya revitalisasi dan pengembangan wisata berbasis edukasi di Goa Ngerong.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan revitalisasi fasilitas informasi dan pengembangan program edukasi wisata di Goa Ngerong melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAINU. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pengembangan ekonomi lokal dan citra destinasi. Beberapa program yang dijalankan antara lain renovasi papan informasi, pengecatan jembatan, pembersihan area wisata, serta lomba edukatif bagi anak-anak. Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan sinergi antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat sehingga pengembangan wisata desa dapat bersifat partisipatif dan berkelanjutan (Astriwati Biringkanae & Rahma Gusmawati Tammu, 2022; Suharta et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Pahleviannur et al., 2023), dengan tujuan mendeskripsikan perancangan konsep wisata edukasi di objek wisata Goa Ngerong. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami proses revitalisasi fasilitas informasi dan program edukasi secara mendalam serta menganalisis dampaknya terhadap destinasi wisata dan masyarakat sekitar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan untuk melihat kondisi fisik fasilitas wisata, papan informasi, sarana pendukung, dan aktivitas pengunjung. Wawancara dengan pihak pengelola wisata, yakni BUMDes Desa Rengel, dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pengelolaan, kendala, dan program edukatif yang telah atau akan dijalankan (Pahleviannur et al., 2023).

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan dokumen terkait, seperti dokumen resmi desa, laporan kegiatan sebelumnya, studi penelitian terdahulu tentang wisata edukasi, dan referensi akademik mengenai pengelolaan destinasi wisata berbasis partisipasi masyarakat dan edukasi (Suharta et al., 2021; Astriwati Biringkanae & Rahma Gusmawati Tammu, 2022).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara naratif deskriptif, dengan menguraikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan proses revitalisasi fasilitas informasi, pelaksanaan program edukasi wisata, respons masyarakat, serta dampaknya terhadap citra dan potensi ekonomi lokal Goa Ngerong. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran KKN dalam menghidupkan kembali potensi wisata desa (Pahleviannur et al., 2023).

## **PEMBAHASAN**

Goa Ngerong adalah sebuah situs alam yang terletak di wilayah Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, menyimpan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut penuturan Mbah Samin, sang juru kunci goa, nama Goa Ngerong berasal dari bahasa Jawa "ngereng-reng" yang berarti lubang yang menjorok ke dalam. Nama ini menggambarkan bentuk fisik goa yang menjorok tajam ke perut bumi. Tak hanya wawancara kepada juru kunci saja, mahasiswa KKN IAINU Tuban juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar area Goa Ngerong, sebagai bagian dari penelitian lapangan untuk memahami lebih baik tentang potensi dan kebutuhan wisata edukasi di lokasi Goa Ngerong. Hasil dari wawancara tersebut adalah:

### ***Pertama, Asal Usul Goa Secara Legendaris***

Secara legendaris, masyarakat setempat meyakini bahwa terbentuknya Goa Ngerong tidak lepas dari peristiwa alam yang besar pada masa lampau. Dikisahkan, dahulu kala terjadi banjir besar yang berasal dari pegunungan. Arus air yang deras membawa serta berbagai jenis hewan seperti ikan, kura-kura (dalam bahasa setempat disebut lubus), dan ular, hingga masuk ke dalam goa yang kini dikenal sebagai Goa Ngerong. Peristiwa ini dipercaya menjadi awal mula keberadaan ekosistem air di dalam goa tersebut.

### ***Kedua, Peristiwa Bertapa dan Doa di Tahun 847 M***

Pada tahun 847 Masehi, dalam tradisi tutur lisan, disebutkan ada seorang tokoh sepuh bernama "Yai Mbah Kusumo" yang melakukan pertapaan di depan mulut goa. Saat itu pula, datang seorang perempuan bernama \*Nyai Rorombo\* yang sedang mengandung dan akhirnya melahirkan di atas goa tersebut. Ketika itu, Nyai Rorombo kesulitan mencari sumber air untuk membersihkan diri dan bayinya, hingga akhirnya ia bertemu dengan Yai Mbang Kusumo.

Yai Mbang Kusumo menyarankan untuk menuju ke Bengawan Solo, namun karena jaraknya yang jauh, beliau menyarankan Nyai Rorombo untuk tetap tinggal di sekitar Goa Ngerong. Dalam keyakinan spiritualnya, Yai Mbang Kusumo lalu memanjatkan doa kepada Allah agar diberikan sumber air di sekitar lokasi tersebut. Tidak lama kemudian, terjadi banjir yang membawa serta berbagai hewan air masuk ke dalam goa termasuk ikan, ular, dan kura-kura. Kura-kura yang besar banyak yang mati, namun yang kecil hingga kini diyakini masih hidup di dalam goa.

### ***Ketiga, Larangan Menangkap Ikan dan Kepercayaan Masyarakat***

Sejak dahulu kala, para orang tua di wilayah Rengel telah mewariskan satu pesan penting kepada keturunannya: Jangan pernah mencuri atau mengambil ikan dari air Goa Ngerong. Konon, siapa pun yang nekat menangkap dan memakan ikan dari sana akan tertimpa musibah, bahkan sampai meninggal dunia. Kepercayaan ini begitu kuat mengakar dalam budaya masyarakat sekitar hingga sekarang, menjadikan Goa Ngerong sebagai tempat yang dijaga kelestariannya secara adat dan spiritual. Goa Ngerong sendiri memiliki sungai sepanjang kurang lebih 30 meter yang dihuni oleh berbagai hewan air, seperti ikan, kura-kura, ular, serta kelelawar dan codot

(kalong) yang bergelantungan di dinding goa. Seluruh ekosistem ini menjadi bagian dari warisan alam dan budaya yang unik serta sakral bagi masyarakat sekitar.

Hasil wawancara Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang komprehensif tentang sejarah, budaya, dan alam di sekitar Goa Ngerong, yang dapat dijadikan sebagai modalitas penting dalam pengembangan model wisata edukasi yang berbasis pada kearifan lokal. Dengan demikian, hasil wawancara ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model wisata edukasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta mendukung adanya proses Revitalisasi Wisata yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan.

Revitalisasi wisata Goa Ngerong memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberikan nilai tambah melalui konsep wisata edukasi. Goa Ngerong, selain dikenal dengan keindahan alam dan mitosnya, juga menyimpan potensi besar sebagai media pembelajaran bagi pengunjung, terutama generasi muda.

### **Pertama, Revitalisasi Wisata**

Revitalisasi artinya menghidupkan kembali tempat yang sudah tidak berfungsi, memperbaiki tempat yang masih ada, dan menambahkan hal-hal baru seperti kegiatan atau bangunan agar kawasan tersebut jadi lebih hidup dan bermanfaat. Mengembangkan revitalisasi suatu kawasan bisa dilakukan dengan memperbaiki daya tarik wisatanya, menambah fasilitas pendukung, dan mempermudah akses menuju lokasi (Ihsan & Siregar, 2020). Semua hal itu dapat membuat wisatawan lebih tertarik untuk berkunjung.

Revitalisasi wisata tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik saja, tetapi juga pada penguatan nilai edukatif supaya pengunjung dapat memperoleh pengalaman. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membangun sarana edukasi berupa papan sejarah, papan informasi, dan plang nama-nama pohon yang berada di wisata Goa Ngerong.

#### **1. Papan Sejarah**

Papan Sejarah ini memiliki fungsi sebagai media edukasi yang menceritakan asal usul, maupun peristiwa penting yang terkait dengan wisata tersebut. Seperti pada kawasan Goa Ngerong, papan sejarah dapat menjelaskan legenda asal nama goa ngerong, peran tokoh Masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang sudah ada dari dulu. Dengan adanya papan sejarah pengunjung tidak hanya melihat keindahan tempat akan tetapi juga memahami makna filosofis dan nilai kearifan lokal.



Gambar 1. Papan Sejarah

#### **2. Papan Informasi**

Papan informasi memiliki fungsi untuk memberikan pengetahuan kepada pengunjung, seperti ekosistem goa, jenis flora dan fauna yang ada. Informasi ini akan menambah wawasan pengunjung terkait kekayaan alam dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, papan informasi juga dapat membantu mendukung program wisata edukasi bagi anak-anak

maupun masyarakat, karena mereka bisa belajar langsung dari penjelasan yang terdapat pada papan informasi.



Gambar 2. Papan Informasi Sebelum Direnovasi



Gambar 3. Papan Informasi Setelah Direnovasi

### 3. Plang Nama-Nama Pohon

Pemasangan plang nama-nama pohon merupakan Langkah nyata dalam mengembangkan wisata edukasi. Setiap pohon diberi nama lokal maupun nama latin, hal ini dapat membuat anak-anak ataupun masyarakat untuk bisa mengenal dan memahami keanekaragaman pohon dalam menjaga ekosistem.

### 4. Pembaruan Tempat Sampah

pembaruan tempat sampah dapat meningkatkan kesadaran pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan wisata. Selain itu, desain tempat sampah yang menarik dan efektif dapat menjadi magnet yang mendorong perilaku positif dalam pengelolaan sampah di area wisata

### **Kedua, Manfaat Positif Wisata Edukasi**

Adapun manfaat positif wisata edukasi diantaranya yaitu: 1) Menambah wawasan pengunjung; 2) Mendorong Pendidikan lingkungan; 3) Meningkatkan kepedulia terhadap alam; dan 4) Memperkuat identities destinasi

Dengan hal ini, Pembangunan papan Sejarah, papan informasi, plang nama-nama pohon tidak hanya untuk mempercantik fasilitas wisata, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang menjadikan destinasi sebagai ruang pembelajaran.



Gambar 4. Sosialisasi Wisata Edukasi

### ***Ketiga, Pengembangan Wisata Edukasi***

Goa ngerong yang terletak di desa rengel, kabupaten tuban merupakan salah satu objek wisata yang menyimpan potensi besar dari segi alam, sejarah, hingga budaya yang ada di kabupaten tuban. Selama ini goa ngerong tidak begitu dikenal Masyarakat lokal meskipun goa ngerong ini dulunya terkenal namun saat ini tidak ramai seperti dulu, maka untuk menjaga kelestarian alam berkelanjutan sekaligus untuk meningkatkan kualitas wisata, maka diperlukan adanya pengembangan yang tidak hanya dijadikan tempat hiburan tetapi juga untuk tempat pembelajaran, supaya goa ngerong ini bisa ramai pengunjung seperti terdahulu.

Pengembangan model wisata edukasi dapat dilakukan dengan peningkatan sarana fasilitas umum dalam wisata edukasi seperti papan informasi yang terawat dengan baik agar pengunjung dapat melihat dengan baik mengenai informasi seputar spesies yang terdapat di Goa Ngerong seperti macam- macam jenis ikan, kelelawar, dan bulus (kura-kura), agar tetap terjaga dengan baik tulisannya tidak pudar dan kotor.

Fasilitas dalam pembangunan model wisata edukasi sangat perlu ditingkatkan dimana fasilitas yang dibuat dapat membuat kenyamanan bagi para pengunjung, seperti membuat papan sejarah Goa Ngerong, papan informasi terkait macam-macam spesies didalamnya yang tidak mudah memudar dan anti air, dan membuat plang nama-nama pohon yang ada dikawasan Goa Ngerong. Selain itu peningkatan kenyamanan dan keamanan wisata untuk para pengunjung seperti menyediakan kotak P3k untuk pengunjung.

Maka dari itu, sebagai destinasi wisata edukasi sangat penting dikembangkan dengan baik, melihat dari berbagai Jenis makhluk hidup didalamnya mampu membuat para anak-anak dan masyarakat untuk mengamati satwa secara langsung, hal tersebut tentunya bisa memacu semangat pengunjung di wisata Goa Ngerong.

### ***Pertama, Potensi Wisata Edukasi Goa Ngerong***

1. Sejarah dan legenda. Yang mencakup kisah asal usul penamaan goa ngerong dan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat setempat.
2. Biologi. Keberadaan ikan, kelelawar, dan tumbuhan di sekitar goa ngerong yang dapat dijadikan kajian ilmu pengetahuan.
3. Geologi. Struktur goa, aliran sungai, serta informasi bebatuan yang memperlihatkan proses ilmiah.
4. Budaya local. Tradisi, mitos, dan nilai-nilai kearifan masyarakat sekitar.

### ***Kedua, Langkah Strategis dalam Pengembangan Wisata Edukasi***

Untuk menjadikan wisata goa ngerong menjadi wisata edukasi ada beberapa upaya yang dapat dilakukan:

1. Survei lapangan untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan pengembangan wisata edukasi di Goa Ngerong.
2. Pengumpulan data melalui wawancara dengan pihak yang bersangkutan untuk memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat terkait pengembangan wisata edukasi.
3. Penyusunan program pengembangan wisata edukasi yang komprehensif dan terstruktur untuk meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung.
4. Pembuatan sarana dan prasarana pendukung wisata edukasi, seperti papan mading sejarah, papan informasi, papan flora fauna, dan tempat sampah, untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pengunjung.
5. Pembersihan dan pengecatan sarana dan prasarana yang ada di dalam Goa Ngerong untuk meningkatkan estetika dan keselamatan pengunjung.
6. Pemasangan papan sejarah, papan informasi, papan flora fauna, dan tempat sampah untuk memfasilitasi pengunjung dalam memahami keindahan alam dan budaya Goa Ngerong.
7. Sosialisasi program wisata edukasi ke sekolah-sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, terutama anak-anak dan siswa sekolah, dalam pengembangan wisata edukasi.
8. Peresmian dan penyelenggaraan lomba mewarnai bagi anak-anak dari sekolah tingkat TK untuk meningkatkan kesadaran dan kreativitas anak-anak dalam memahami keindahan alam dan budaya Goa Ngerong, serta meramalkan pembukaan wisata edukasi di Goa Ngerong.
9. Pembuatan video profil wisata Goa Ngerong untuk dikenalkan kepada seluruh masyarakat melalui media sosial, dan ditampilkan di sekolah-sekolah sebagai pemanfaatan pengenalan wisata goa ngerong.
10. Keterlibatan Masyarakat setempat, Pemandu, pengelola UMKM yang berada di wilayah tersebut turut memperoleh manfaat ekonomi.



Gambar 5. Event Lomba Mewarnai

Event lomba mewarnai untuk memeriahkan kegiatan pembukaan Wisata Edukasi ini diikuti oleh anak-anak dari TKIT Al-Mumtaz dan TK Kemala Bhayangkari. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mengekspresikan kreativitas sekaligus mengenal potensi alam yang ada di sekitar Goa Ngerong dengan cara yang menyenangkan.

Lomba mewarnai tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bagian dari upaya menanamkan nilai edukatif sejak dini, terutama dalam hal kecintaan terhadap lingkungan, flora, dan fauna yang

ada di Goa Ngerong. Dengan begitu, wisata edukasi Goa Ngerong dapat menjadi ruang pembelajaran interaktif bagi generasi muda, sekaligus memperkuat identitas destinasi wisata berbasis alam dan budaya lokal.

Selain menjadi ajang kreativitas, lomba mewarnai juga menjadi sarana memperkenalkan Goa Ngerong sebagai destinasi edukasi yang ramah anak. Tema gambar yang digunakan dalam lomba pun disesuaikan dengan kekayaan alam Goa Ngerong, seperti ikan, kelelawar, bulus, dan pepohonan di sekitar goa. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mewarnai, tetapi juga belajar mengenal ekosistem yang ada di lingkungan sekitarnya.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, masyarakat, BUMDes, dan kelompok KKN ABCD IAINU Tuban dalam mendukung program wisata edukasi. Antusiasme guru, orang tua, dan warga yang hadir memberikan dukungan moral sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan wisata edukasi tidak bisa terlepas dari ketelibatannya banyak pihak. Semangat kebersamaan inilah yang menjadikan acara pembukaan Goa Ngerong semakin meriah dan bermakna.

Dampak positif dari lomba mewarnai ini terlihat dari rasa bangga anak-anak ketika hasil karyanya diapresiasi. Mereka tidak hanya merasa senang, tetapi juga lebih dekat dengan alam dan potensi desa mereka sendiri. Dengan demikian, event sederhana seperti lomba mewarnai mampu memberikan nilai tambah yang besar, yaitu menumbuhkan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan sekaligus memperkuat citra Goa Ngerong sebagai destinasi wisata edukasi yang berkelanjutan.

Dengan adanya kegiatan pembukaan yang dirangkaikan dengan lomba mewarnai ini, wisata edukasi Goa Ngerong semakin memiliki daya Tarik tidak hanya bagi wisatawan, tetapi juga bagi masyarakat lokal. Kegiatan sederhana namun tersirat makna ini membuktikan bahwa edukasi lingkungan dapat dikemas dengan cara yang menyenangkan, serta mampu melibatkan berbagai elemen masyarakat. Harapannya, kegiatan semacam ini dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga Goa Ngerong benar-benar menjadi destinasi wisata edukasi yang bermanfaat bagi generasi sekarang maupun mendatang.

## SIMPULAN

Revitalisasi wisata Goa Ngerong memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberikan nilai tambah melalui konsep wisata edukasi. Melalui keterlibatan mahasiswa KKN IAINU Tuban, pengembangan model wisata edukasi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien melalui berbagai langkah-langkah mulai dari survei lokasi hingga revitalisasi wisata

Revitalisasi artinya menghidupkan kembali tempat yang sudah tidak berfungsi, memperbaiki tempat yang masih ada, dan menambahkan hal-hal baru seperti kegiatan atau bangunan agar kawasan tersebut jadi lebih hidup dan bermanfaat. Revitalisasi wisata tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik saja, tetapi juga pada penguatan nilai edukatif supaya pengunjung dapat memperoleh pengalaman.

Goa Ngerong yang terletak di desa rengel, kabupaten tuban merupakan salah satu objek wisata yang menyimpan potensi besar dari segi alam, sejarah, hingga budaya yang ada di desa Rengel, kecamatan Rengel. Pengembangan model wisata edukasi dapat dilakukan dengan peningkatan sarana fasilitas umum dalam wisata edukasi seperti papan informasi yang terawat dengan baik agar pengunjung dapat melihat dengan baik mengenai informasi seputar Wisata Goa Ngerong. Fasilitas dalam pembangunan model wisata edukasi sangat perlu ditingkatkan dimana fasilitas yang dibuat dapat membuat kenyamanan bagi para pengunjung. Keterlibatan mahasiswa KKN IAINU Tuban dalam menciptakan wisata edukasi di Goa Ngerong dapat menjadi contoh bagi pengembangan wisata edukasi di tempat lain, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan potensi wisata di daerahnya

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astriwati Biringkanae, & Rahma Gusmawati Tammu. (2022). Revitalisasi tongkonan sebagai daya tarik wisata dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata Kole Sawangan. *Journal Of Tourism And Economic*, 5(2), 186–198. <https://doi.org/10.36594/jtec/zwt80w95>
- Ihsan, M., & Siregar, A. P. (2020). Peran Preferensi Memediasi Pengaruh Revitalisasi Produk Wisata terhadap Keputusan Berkunjung Objek Wisata Danau Sipin Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.129>.
- Indrawan, R., Sari, L., & Kurniawan, A. (2022). *Pengelolaan fasilitas wisata alam di desa: Studi kasus Goa Ngerong Tuban*. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 10(1), 30–42.
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>.
- Nugroho, D., & Haryanto, B. (2020). *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis edukasi*. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 12(3), 55–67.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, O. V., Susanto, E. E., Mahardani, A. J., Amruddin, Alam, S. M. D., Lisy, M., & Ahyar, D. B. (2023). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. In F. Sukmawati (Ed.), *PRADINA PUSTAKA (Grup Penerbitan CV. Pradina Pustaka Grup)*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Suharta, R., Kusumawardani, E., & Hermawan, Y. (2021). Integrasi Program Sadar Wisata Dalam Membangun Kesadaran Literasi Di Desa Nglanggeran. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.17977/um041v16i1p47-63>
- Tsani Aththoriq, M., Ananda, P., Mukaromah, I., Abdan Zulfa, M., Nur Fitriani, S., & Maghfiroh, S. (2024). Pengembangan Ekonomi Lokal terhadap Daya Tarik Wisata Pagubugan di Desa Melung, Banyumas. *PADAIDI: Journal of Tourism Dedication*, 1(2), 159–166. <http://journal.poltekparmakassar.ac.id/index.php/padaidi>
- Samin. (2025). Wawancara Pribadi. 18 Juli 2025. Rumah bapak Samin , Desa rengel wawancara oleh Kelompok Mahasiswa KKN IAINU Tuban Kelompok 4.
- Wahyuni, S., Putri, D., & Rachman, A. (2021). *Wisata edukatif dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 40–51.
- Yuliana, R., & Firmansyah, T. (2021). *Analisis daya tarik wisata desa berbasis potensi lokal*. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 5(1), 15–27.